**Resistensi Masyarakat Kota Pasuruan Terhadap Budaya Korea**

**(Korean Wave)**

***Resistance of The Pasuruan City Society to Korean Culture***

***(Korean Wave)***

Devi Anita Sari

Email [sarianitadevi@gmail.com](mailto:sarianitadevi@gmail.com)

**ABSTRAK**

Masuknya budaya asing di Indonesia telah merasuki masyarakat di berbagai kalangan terutama remaja yang kemudian dapat melupakan budaya asli hingga menggunakan budaya baru didalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga secara sadar dan tidak sadar masyarakat akan terbawa kedalam budaya asing yang masuk seperti budaya Korea. Berkembangnya kebudayaan Korea di Indonesia tidak terkecuali di Kota Pasuruan. Hal ini menunjukkan adanya ekspansi budaya dan transformasi budaya asing di Negara lain. Namun kemunculan budaya Korea tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat pasuruan. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis Resistensi masyarakat kota Pasuruan terhadap budaya Korea yang masuk dan berkembang di Pasuruan, berdasarkan teori Social Movement milik Oman Sukmana. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian diambil dengan wawancara mendalam dengan informan pilihan di kota Pasuruan, observasi, dan dokumentasi. Temuan data kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa aksi resistensi masyarakat kota Pasuruan mengenai budaya Korea hal tersebut dilakukan dengan cara perlawanan tertutup (covert resistance), tindakan tidak mendukung adanya budaya korea dan cenderung menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan budaya Korea yang ada.

**Kata Kunci** : Budaya Korea, Resistensi, Kota Pasuruan

***ABSTRACT***

*The entry of foreign cultures into Indonesia has penetrated society in various circles, especially teenagers who can then forget their original culture to use new cultures in their daily lives. So that consciously and unconsciously people will be carried into foreign cultures that enter like Korean culture. The development of Korean culture in Indonesia is no exception in Pasuruan City. This shows the existence of cultural expansion and transformation of foreign cultures in other countries. However, the emergence of Korean culture was not fully accepted by Pasuruan society. This study attempts to analyze the resistance of the people of Pasuruan city to Korean culture that has entered and developed in Pasuruan, based on Oman Sukmana’s Social Movement theory. The research was conducted using descriptive qualitative methods. The research data were taken by in-dept interviews with selected informants in the city of Pasuruan, observation, and documentation. The data findings are then analyzed according to the theoretical framework. The results of the analysis of this study indicate that the resistance actions of the people of Pasuruan city regarding Korean culture are carried out by means of covert resistance, actions that do not support the existence of Korean culture and tend to stay away from matters related to existing Korean culture.*

***Keyword*** *: Korean Culture, Resistance, Pasuruan City*

**PENDAHULUAN**

Pada masa globalisasi seperti sekarang ini, membuat segalanya yang ada menjadi hal yang transparan. Dengan menipisnya keterbatasan antar Negara membuat budaya-budaya dari berbagai Negara dapat dengan mudah masuk di tengah kehidupan masyarakat. Apalagi masyarakat pada saat ini merupakan masyarakat yang bisa dibilang masyarakat yang aktif, dimana masyarakat sudah bisa memilah dan memilih serta selektif ketika akan mengkonsumsi sesuatu yang sesuai dan yang mereka butuhkan, termasuk juga dalam mengkonsumsi sebuah tayangan maupun budaya baru yang sebelumnya masih asing.

Hingga saat ini banyak masyarakat yang lebih condong dan menyukai budaya asing yang baru dan bukan budaya asli Negara dimana masyarakat tinggal. Hal ini bisa terjadi karena masyaarakat sudah mulai meninggalkan budaya aslinya, apalagi dengan maraknya budaya-budaya dari luar yang bisa menghipnotis masyarakat dimana mereka menganggap bahwa budaya baru tersebut lebih bagus dan lebih modern.

Masuknya budaya asing di Indonesia tersebut telah merasuki masyarakat di berbagai kalangan terutama remaja dan kemudian sudah melupakan budaya asli dan menggunakan budaya baru didalam kehidupan sehari-harinya. Diantaranya yaitu maraknya budaya Korea yang saat ini sudah menjamur di Negara Indonesia yang mana semakin lama membuat budaya asli Indonesia semakin terkikis dan bahkan ada kemungkinan untuk bisa ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia sendiri, karena mereka menganggap bahwa budaya asli tersebut sudah ketinggalan zaman dan dianggap sebagai budaya kuno. Bahkan banyak masyarakat yang tidak berminat untuk melestarikan serta mempelajari budaya asli Indonesia.

Berkembangnya kebudayaan Korea di Negara Asia Timur dan beberapa Negara-Negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, hal ini menunjukkan adanya ekspansi budaya dan transformasi budaya asing di Negara lain. Berkembangnya budaya korea di Indonesia dibuktikan sudah tidak asig lagi bagi telinga dan mata kita yang menjadi akrab dengan kata sapaan “Hai, Apa Kabar ?” namun diucapkan dalam bahasa korea seperti *안녕 하세요* “*Annyeong haseyo*”, atau mengucapkan kata “Terimakasih” dengan kata *감사 합니다 “Kamsahamnida*” kata-kata ini sering digunkan oleh masyarakat yang sering menonton drama korea, bahkan tidak hanya itu banyak sekali diperbincangkan actor-altor drama korea yang ganteng dan karismatik, menyukai dan menghafal berbagai soundtrack lagu, bahkan mencicipi makanan dan berdandan ala fashion Korea.

Gelombang budaya Korea (*Korean Wave*) meluasnya budaya Korea di Indonesia bisa kita lihat dari berbagai tayangan di televisi yang sekarang berlomba-lomba dalam menayangkan informasi erta hiburan yang berhubungan dengan Korea. Indonesia dianggap sebagai salah satu Negara terpenting yang menjadi tujuan penyebaran kebudayaan Korea.

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Akulturasi merupakan suatu proses bercampurnya dua kebudayaan atau lebih dan kemudian dua budaya tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Akulturasi merupakan suatu proses perubahan kebudayaan karena kontak langsung dengan jangka waktu yang lama serta terus menerus dengan kebudayaan asing yang berbeda, dimana budaya yang sudah ada dihadapkan dengan kebudayaan asing dan bertahap akan diterima menjadi budaya sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan asli dengan unsur-unsur budaya asing yang diterima secara selektif.

Pada konsepsi budaya, budaya popular yang dibawa Korea terwujud dalam artefak budaya seperti film, lagu, drama, music, program televisi, bahasa dan makanan. Berkembangnya budaya Korea (*Korean Wave*) di Indonesia adalah bentuk dari perwujudan globalisasi dalam dimensi komunikasi dan budaya. Globalisasi terjadi karena adanya sebuah proses berkreasi, menekankan, menggandakan suatu pertukaran serta ketergantungan informasi dalam dunia hiburan dunia Korea.

Budaya Korea (*Korean Wave*) dalam Bahasa Indonesia merupakan suatu istilah yang mana menunjukkan akan gencarnya difusi budaya Korea secara global di berbagai Negara termasuk Indonesia sejak abad 21, terutama di kalangan generasi Net. Hal inilah yang disebut dengan *Hallyu* dalam Bahasa Korea.

Berkembangnya budaya Korea yang sangat pesat di Indonesia membuat masyarakat khususnya remaja banyak yang hanyut dan terhipnotis dengan budaya Korea tersebut, bahkan tidak terkecuali remaja yang tinggal di Kota Pasuruan.

Bahkan dampak yang sudah lama yaitu demam *Korean Style*, dimana hamir semua remaja saat ini sangat menggandrungi bahkan cenderung mengikuti trend artis Korea. Mulai dari model rambut yang digunakan, model busana ala K-Pop Boy and Girl Korea, hingga bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Korea. Namun hal ini tidak sesuai dengan pemikiran salah satu Alumni PP. Aqdamul Ulama Pasuruan bernama Muhammad Saad Mahasiswa Tingkat Akhir Sekolah Tinggi Uluwiyyah Mojokerto yang menuliskan ketidak sepemahaman atau tidak setuju dengan demam Korean wave yang sedang melanda.

Muhammad Saad berpendapat bahwa adanya budaya Korea yang masuk dan mendominasi akan ada bahaya tersendiri yang dibawa fenomena idolisasi tersebut. Yang mana dengan keberhasilan dunia *intertainment* Korea khususnya Korea Selatan yang sangat pro dengan kehidupan ala barat (*Amerika*) dan tentunya hal ini akan ada keuntungan tersendiri bagi peradapan Barat dan Amerika tentunya. Dengan kuatnya arus globalisasi dalam dunia hiburan sangat mengarah pada “*Imperialisme Budaya*” Barat terhadap budaya yang lainnya. Hal semacam inilah yang disebut dengan hegemoni barat. Hegemoni merupakan pengendalian Negara bawahan melalui imperialisme budaya, dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa hegemoni Barat terhadap bangsa lain semacam ini yaitu untuk melanggengkan atau melestarikan dominasi peradabannya.

Menurut Muhammad Saad, demam Korea merupakan Dekonstruksi Aqidah dan merupakan suatu bahaya laten bagi umat islam seperti *Korean Style*, yang dianggap selain mencemari tradisi budaya Indonesia yang selama ini terenal santun, juga merusak sendi-sendi akhlak dan mendonstruksi prinsip-prinsip dalam Agama khususnya agama Islam. *Korean style* sebagai produk globalisasi untuk fun dan hiburan yang saat ini sudah menjadi hal yang biasa bagi para sebagian remaja dianggap telah mengikis akhlak umat Islam. Adanya kehidupan ala music K-Pop, dengan semangat kehidupan hidonis dan matrealistis dalam alur cerita drama Korea serta pakaian yang cenderung minim dalam model busana yang digunakan sudah menggeser pola pikir para penikmat. Hal inilah yang pada akhirnya telah menjadi trend yang sangat besar untuk seluruh masyarakat tidak terkecuali masyarakat kota Pasuruan.

Remaja Muslim sekarang dinilai dari penampilan hingga mindset sudah mulai mengikuti dan berubah ala Korean Style, yang seolah sudah tersihir dengan performance artis Korea, setiap ada hal baru yang muncul selalu dianggap menjadi sesuatu hal yang positif dan tidak ketinggalan jaman (*up-date*). Bahkan minuman Wine (bir) beras khas Korea yang sudah jelas-jelas haram oleh umat Muslim, dikatakan baik dan menyehatkan untuk dikonsumsi. Fenomena ini jika dikaji dalam perspektif hokum Islam, demam Korea tidak hanya bisa mengikis akhlak umat Islam, namun juga dapat mendekonstruksi keimanan. Hal tersebut disebabkan adanya tassabuh (meniru-niru) dengan menjadikannya idola, padahal semua tindak-tanduk, perilaku, kepribadian dapat menyebabkan seorang Muslim menjadi munafik atau bisa keluar dari akhlak Islam.

Muhammad Saad sangat yakin dengan pendapatnya bahwa *Korean Wave* atau Korean Style bukan permasalahan yang bisa dianggap sepele dengan sebatas menggandrungi atau menikmati musik dan sinetronnya semata. Namun disamping hegemoni Barat, lebih dari itu gelombang Korea telah membawa problem yang serius bagi umat Islam, yang mana permasalahan dapat menyebabkan dekadensi dan dekonstruksi aqidah atau rusaknya sebuah aqidah.

Namun kemunculan budaya Korea tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Pasuruan, sejalan dengan penjelasan latar belakang di atas, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji resistensi masyarakat Pasuruan pada budaya Korea yang ada. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan selama ini belum banyak diketahui mengenai resistensi pada budaya asing atau budya Korea yang masuk ke seluruh masyarakat terutama masyarakat Kota Pasuruan.

Permasalahan dan Tujuan Kajian

Kemunculan budaya Korea tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat Pasuruan, menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang Resistensi Masyarakat Pasuruan Terhadap Budaya Korea yang ada. Terlebih lagi Kota Pasuruan dijuluki dengan Kota Santri yang terkenal dengan banyaknya pondok pesantren, faktor tersebut menjadikan penelitian ini memiliki nilai lebih dari penelitian lainnya yang sudah ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui aksi resistensi yang dilakukan oleh masyarakat kota Pasuruan terhadap budaya Korea yang tersebar disana.

**Kerangka Teori**

Budaya Korea yang saat ini sudah menjamur dan telah sukses menyebarkan yang tidak hanya teknologi namun juga hiburan mampu menghipnotis seluruh masyarakat Indonesia, sejalan dengan perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan budaya Korea juga masuk di kabupaten Pasuruan. Hal inilah yang membuat adanya akulturasi budaya dimana adanya budaya asing dan berbeda yang masuk serta berbaur dan terjadi secara langsung di kota Pasuruan.

Namun hal ini tentunya menjadi hal yang tidak semua orang menerima, oleh karena itu muncul sebuah perlawanan atau penolakan yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang mana tidak sesuai dengan masyarakat kota Pasuruan. Penolakan atau resistensi yang terjadi ini ada beberapa kategori yaitu *Actor* adalah siapa saja yang menolak adanya budaya Korea yang masuk di kota Pasuruan, kemudian ada *Issue* yaitu mengapa masyarakat kota Pasuruan menolak atau melakukan perlawanan tentang budaya Korea yang masuk. *Action* adalah isi bentuk-bentuk dari resistensi yang dilakukan oleh masyarakat kota Pasuruan. Masalah inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai resistensi budaya Korea pada Masyarakat kota Pasuruan.

Adapun beberapa konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Actor**

Individu-individu yang melalui sarana organisasi maupun institusi yang berkeinginan untuk memengaruhi proses pembuatan keputusan.

1. **Issue**

Kemunculan sebuah isu bisa disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian yang terjadi. Isu terjadi ketika sebuah masalah menjadi terfokus pada satu pertanyaan khusus dimana bisa mengarahkan pada pertikaian dan juga beberapa resolusi. Jadi bisa didefinisikan isu merupakan perbedaan pendapat yang diperdebatkan dan mengacu kepada adanya suatu bibit permasalahan yang kemudian menyebabkan timbulnya suatu perdebatan.

1. **Action**

Aksi atau tindakan (*action*) merupakan suatu perbuatan yang mana dilakukan sebagai hasil dari strategi yang telah disusun sebelumnya.

**Komunikasi Budaya**

Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya yang bersifat kompleks, Luas, dan Abstrak. Dimana terdapat banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku yang Komunikatif. Unsur-unsur Sosio-Budaya yang tersebar dan banyak meliputi kegiatan sosial manusia.

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat serta memiliki peran yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Setiap orang yang bermasyarakat pasti melakukan komunikasi sesuai dengan budaya yang dimiliki dan dianutnya. Dengan siapa, kapan, dan berapa banyak hal yang dikomunikasikan akan sangat bergantung dengan budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Dengan adanya perbedaan budaya dan pengaruh budaya, masyarakat bisa belajar untuk berinteraksi melalui komunikasi. Dimana komunikasi ini terletak pada prosesnya yaitu sebuah aktivitas “melayani” hubungan pengirim dengan penerima pesan yang mana dapat melampaui ruang dan waktu. Manusia belum bisa dikatakan melakukan interaksi sosial jika mereka tidak berkomunikasi dengan cara bertukar ide-ide, informasi, gagasan, dan maksud serta emosi yang dinyatakan dalam sebuah symbol-simbol dengan orang lain.

Dalam komunikasi antarbudaya ada dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapatkan oleh seseorang dan dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari, ketika masyarakat belajar tentang berkomunikasi dan tentang kebudayaan ataupun ketika belajar dan memahami tentang komunikasi budaya.

1. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang didapatkan oleh seseorang sebagai makhluk yang melakukan interaksi dan berbaur dengan orang lain dalam hubungannya dengan komunikasi antarbudaya.

**Akulturasi**

*Koentjaraningrat* mengartikan akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi apabila suatu anggota masyarakat dengan suatu kebudayaan yang berbeda dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan yang serupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan yang asing lama kelamaan akan dapat diterima juga di olah bercampur dengan kebudayaan lama tanpa hilangnya keaslian budaya itu sendiri.

Akulturasi bisa terjadi dalam berbagai bentuk, berikut adalah bentuk-bentuk dari akulturasi budaya:

1. Substitusi

Unsur kebudayaan yang lama diganti dengan unsur budaya yang baru sehingga dapat memberikan nilai lebih bagi para penggunanya. Seperti para petani yang mengganti alat untuk membajak sawah dengan mesin traktor.

1. Sinkretisme

Unsur budaya yang lama bersatu dengan unsur budaya yang baru sehingga akan terbentuk system baru pula. Perpaduan budaya ini biasanya sering terjadi dalam system keagamaan, seperti tradisi keagamaan jawa yang masih menggabungkan atau memperlihatkan antara agama Islam dan Hindu.

1. Penambahan (Addition)

Unsur-unsur budaya lama yang masih berfungsi ditambah dengan unsur budaya yang baru sehingga akan memberikan nilai yang lebih. Seperti contoh Kota Yogyakarta adanya becak motor.

1. Penggantian (Deculturation)

Unsur-unsur budaya yang telah lama sudah hilang karena tergantikan dengan unsur budaya yang baru. Seperti contoh andong atau delman sudah jarang digunakan dan digantikan dengan angkutan umum, atau kendaraan pribadi.

1. Originasi

Masuknya unsur budaya yang baru dan sebelumnya tidak dikenal dan memunculkan perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Seperti contoh energy listrik yang sudah masuk ke perkamungan sehingga dapat merubah kehidupan masyarakat

**Resistensi**

Menurut Barnard dan Jonathan resistensi adalah suatu penolakan ataupun perlawanan untuk menolak sebuah perubahan yang terjadi yang mana tidak sesuai dengan mereka. Resistensi dalam hal ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat yang lemah dimana posisinya berada pada tingkat struktur yang bawah dibandingkan pihak yang kuat dan berada pada tingkat struktur atas atau bisa disebut dengan para penguasa dan pengusaha. Hubungan antara pihak yang lemah dan satu pihak yang kuat sebenarnya memiliki hubungan kekuasaan yang tidak seimbang atau tidak memiliki kesetaraan, maka pihak yang lemah berada di bawah akan berusaha untuk menyesuaikan dan mensejajarkan hubungan mereka dengan upaya resistensi agar tidak terjadi penindasan (Suriadi 2008:52).

Bentuk dari sebuah resistensi ini sangat beragam serta dapat dilihat dan menjadi bentuk perlawanan atau sikap tidak suka, serta penolakan pada suatu keadaan yang bagi masyarakat atau anggota tidak sesuai atau tidak sukai. Agar tetap memiliki kehidupan yang layak, berbagai upaya perlawanan akan dilakukan. Resistensi yang dilakukan sangat beragam cara dan bentuknya seperti resistensi yang dilakukan secara terbuka atau terang-terangan, resistensi secara tersembunyi atau terselubung dan bisa bernegosiasi.

Terdapat beberapa bentuk resistensi menurut Scott yaitu sebagai berikut:

1. Resistensi tertutup (simbolis/ideologis) bisa berupa sebuah fitnahan, berita gossip, perlawanan terhadap hal-hal yang dipaksakan kepada masyarakat, serta pengambilan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa
2. Resistensi semi-terbuka bisa berupa protes sosial dan aksi demonstrasi

Resistensi terbuka, yaitu aksi resistensi yang terorganisasi, sistematis dan memiliki prinsip. Perwujudan yang digunakan dalam aksi resistensi yaitu dengan cara-cara pemberontakan berupa kekerasan.

**Social Movement Theory**

New Social Movement Theory merupakan sebuah teori yang berkembang di Eropa pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an pada masa pasca industry. Teori Social Movement ini muncul saat adanya isu-isu mengenai aspek humanis, nonmaterial, kultural yang sedang berkembang di Eropa. Dalam teori New Social Movement ini lebih tertuju pada permasalahan megenai hak asasi manusia. Karakteristik dalam New Social Movement Theory yaitu:

* Gerakan sosial yang bersifat transnasional yang mana isu dalam Negara tertentu menjadi masalah yang universal.
* Fokus dalam perubahan kultural serta perbaikan lingkungan sosial dan fisik

Gerakan ini mendapat dukungan dari individu yang memiliki latar belakang yang bervariasi tanpa adanya perbedaan kelas tertentu.

**Metode Kajian**

Penelitian ini mengunakan paradigma penelitian konstruktivisme, yaitu paradigma yang menganggap bahwa kebenaran dalam suatu realitas sosial akan dapat dilihat sebagai hasil dari kontruksi sosial yang bersifat relative. Paradigma kontruktivisme ini merupakan bagian dari perspektif intepretivisme (penafsiran) yang mana terdiri dari tiga jenis, yaitu interaksi, simbolik, fenomologis, dan hermeneutic. Ilmu sosial sendiri menerjemahkan paradigma kontruktivisme sebagai suatu kritik terhadap paradigma positivis.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yaitu penelitian ini akan dapat menghasilkan data deskriptif lisan maupun tertulis, tingkah laku yang dapat diamati serta menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi seperti historis atau yang saat ini terjadi. Dalam mengumpulkan data melalui tahap pengumpulan data yang terdiri dari wawancara mendalam kepada narasumber yang sudah doteliti oleh peneliti, observasi peneliti, serta dokumentasi untuk menguatkan data-data yang diperoleh dalam peneitian. Wawancara ini dilkukan dengan masyarakat kota Pasuruan yaitu Tokoh Agama, Guru, Ibu Rumah Tangga, dan juga kaum Millenials. Obervasi yang dilakukan yaitu mengenai kegiatan para narasumber dari kota Pasuruan. Dokumentasi yang peneliti dapatkan merupakan foto atau dokumentasi kegiatan aksi resistensi yang dilakukan narasumber kota Pasuruan.

**Hasil Kajian**

Banyaknya masyarakat khususnya remaja yang lebih menggandrungi budaya Korea dibandingkan dengan budaya keislaman di kota Pasuruan yang sudah terkenal dengan kota santri menjadi latar belakang dari penelitian resistensi masyarakat kota Pasuruan ini, dengan melakukan penelitian kepada beberapa narasumber masyarakat kota Pasuruan yaitu Tokoh Agama, Guru, Orang Tua kelahiran 80-an dan Kaum Millenials guna mendapatkan informasi tentang penelitian aksi resistensi masyarakat kota Pasuruan terhadap budaya Korea yang masuk disana.

Dengan latar belakang ini, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui aksi resistensi yang dilakukan masyarakat kota Pasuruan terhadap budaya Korea yang masuk dan berbaur. Penelitian resistensi ini dilakukan di kota Pasuruan dengan menggunakan 4 kategori narsumber. Untuk mengetahui resistensi masyarakat di Kota Pasuruan terhadap budaya Korea, maka peneliti menjelaskan mengenai temuan data yang peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan 4 narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti. Penentuan narasumber dilakukan secara sengaja dengan kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Selain itu juga peneliti melakukan dokumentasi terhadap narasumber yang diwawancara, juga peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan ini. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data tersebut diatas maka peneliti mendapatkan hasil penelitian.

Bagian ini adalah data yang ditemukan di dalam lapangan yang mana sudah sesuai dengan mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan dengan melalui pendekatan-pendekatan dari penelitian ini. Beberapa pendekatan yang dilakukan yaitu memiliki unsur penting sebagai berikut:

1. Budaya Korea di kota Pasuruan
2. Akulturasi Budaya
3. Resistensi Budaya Korea di kota Pasuruan

Sesuai dengan kerangka konsep penelitian mengenai tipe perlawanan, sehingga resistensi yang ada di kota Pasuruan mengenai budaya Korea yang masuk merupakan perlawanan tertutup dimana mengacu pada tindakan tidak akan mendukung adanya budaya korea tersebut dan cenderung menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan budaya Korea yang ada. Bentuk perlawanan ini seperti membicarakan dibelakang (gossip), menghasut orang lain atau kelompok mereka sendiri dan organisasi-organisasi yang dinaungi yang notabene tidak suka dengan Korea, ataupun dengan ngedumel sendiri juga dengan sekelompok masyarakat.

Sehingga untuk aksi resistensi yang dilakukan belum kepada tingkat yang lebih besar dengan melakukan demo atau menolak secara terang-terangan untuk menuntut segala macam bentuk budaya Korea yang ada di kota Pasuruan untuk dibubarkan paksa. Hal ini dikarenakan masyarakat kota Pasuruan yang menjadi narasumber peneliti tetap menghargai adanya buday Korea dan dengan kesepakatan mereka sendiri untuk mengantisipasi serta menjaga diri mereka sendiri untuk tidak terjerumus juga terbawa dengan budaya asing yang dianggap kurang baik hingga pada generasi selanjutnya.

**Kesimpulan**

Resistensi masyarakat kota Pasuruan mengenai budaya Korea adalah dengan berbagai aksi yang dilakukan, yaitu Tokoh agama melakukan aksi dengan penolakan seperti kegiatan dakwah di yayasan TPQ, mengajak para anggota organisasi untuk bisa lebih selektif lagi dalam menjalankan kehidupan dengan menerapkan budaya yang ada di kabupaten Pasuruan dan membuang budaya yang dianggap kurang selaras dengan budaya kota santri Pasuruan. Guru memberikan toleransi namun cenderung menghindari budaya Korea. Orang tua kelahiran 80-an memberikan toleransi dengan memberikan contoh yang baik kepada anaknya namun cenderung silent mayoriti. Kaum millenials melakukan aksi resistensi dengan lebih membentengi diri sendiri dan orang-orang terdekat untuk tidak terbawa arus budaya Korea yang dianggap lebih sedikit manfaatnya untuk masyarakat kota Pasuruan. Juga resistensi dilakukan dengan tidak mengikuti apapun yang berkaitan dengan budaya Korea yang ada.

Berdasarkan konsep kerangka penelitian aksi resistensi yang dilakukan masyarakat kota Pasuruan mengenai budaya Korea hal tersebut dilakukan dengan cara tertutup, dimana aksi yang dilakukan mengacu pada tindakan tidak mendukung adanya budaya korea tersebut dan cenderung menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan budaya Korea yang ada. Bentuk perlawanan disini hanya dengan membicarakan dibelakang dengan sekelompok masyarakat atau organisasinya, menghasut orang lain atau anggota kelompok mereka sendiri dan organisasi-organisasi yang dinaungi yang notabene tidak suka dengan Korea untuk tidak terjerumus, ataupun dengan memberikan arahan-arahan untuk tidak terbawa lebih jauh dengan budaya Korea.

**Daftar Pustaka**

Abdurrazaq, Ensiklopedia Nasional Indonesia (Jakarta: Delta Pamungkas, 2004), 231.

Alisjahbana, MA, Sisi Gelap Perkembangan Kota Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2005.

Alo Liliweri, M. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bagong Suyanto dan Sutinah, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 166.

Brian McNair, *An Intriduction To Political Communication*, (London and New York: Routledge, 2003)

Creswell, J.W., Creswell, J.D.,. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches,* (Singapore: SAGE Publications, 2017), hal. 120

Mulyana, Dedy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.25

Fadillah Putra Dkk. *Gerakan Sosial*. (Malang. Averros Press. 2006), hal. 3.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1987), 31.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 330.

Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel dalam Komunikasi Lintas Budaya (2010) hal.13

Louise Kelly & Chris Booth, 2004, *Dictionary of Strategy: Strategic Management*, SAGE Publications, Inc

Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992).

MD Ghony & F Almansur, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Ar-Ruzz Media, *Vol 61*, 2017, hal. 163.

Muslim. (Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. Wahana) Vol. 1, No. 10. 2016. Hal. 78.

Rafael Raga Maran, Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.

Rini Damastuti, Mindfullness dalam Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013), hal. 77.

Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968),119.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: PT Alfabeta, 2013), hal. 326.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2013), hal. 240

Sukmana, Oman (2016) *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*.

Syahrial Syarbaini. *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta, Graha Ilmu. 2013) hal. 156.

Yusran Darmawan, Resistensi dalam kajian Antropologi.

Jurnal Vol 4, No 3 November 2008 oleh Andi Suriadi berjudul Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan hal. 54-55

Kiki Zakiah, Dian Widya, Nila Nurhalimah, Dadan Mulyana, Nurhastuti., “*Menjadi Korean di Indonesia : Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia-Korea*” Universitas Islam Bandung, 2017

[file:///C:/Users/Windows/Downloads/3979-18134-1-PB.pdf diakses 17 Juni 2022](file:///C:/Users/Windows/Downloads/3979-18134-1-PB.pdf%20diakses%2017%20Juni%202022)

Mudjia Rahardjo, “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”(diakses pada tanggal 20 Juni 2022)

Suriadi A. 2008. Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan. Jurnal. Jakarta : Universitas Indonesia, FISIP, Program Pascasarjana, Program Studi Sosiologi.

Zaiyardam Zubir, *Radikalisme Kaum Pinggiran*: Studi Tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan, (Yogyakarta: Insist Press dan Insist Fellowship Program, 2002).

<https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2012/04/05/2325/virus-k-pop-dan-dekonstruksi-aqidah.html> (diakses 1 September 2022)

[https://tirto.id/macam-macam-teori-gerakan-sosial-dan-penjelasannya-gelK diakses 18 juni 2022](https://tirto.id/macam-macam-teori-gerakan-sosial-dan-penjelasannya-gelK%20diakses%2018%20juni%202022)

<https://www.kapanlagi.com/korea/apa-arti-army-penggemar-bts-ketahui-sejarah-fandom-terbesar-k-pop-2ac3cd.html> (diakses 23 Juni 2022)

<https://www.instagram.com/p/CW-kzIrvfxp/> (diakses 23 juni 2022)

<https://www.google.com/search?q=matjeo+korean+grill+pasuruan&tbm=lcl&ei=oI-6YvzzCd254t4P5NiDwA8&oq=matjeo+korean+pasuruan> (diakses 23 juni 2022)

<https://www.google.com/search?q=galbi+chan+pandaan>

<https://www.google.com/search?q=annyeong+house+of+korea+pasuruan> (diakses 23 Juni 2022)

<https://instagram.com/armypasuruan?igshid=YmMyMTA2M2Y>= diakses 23 Juni 2022

<https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2012/04/05/2325/virus-k-pop-dan-dekonstruksi-aqidah.html> (diakses 1 September 2022)

<https://www.suarasurabaya.net/ekonomibisnis/2022/industri-makanan-dan-bioteknologi-asal-korea-selatan-gunakan-rec-pln/> (Diakses 15 November 2022)

<https://m.facebook.com/ramapatipasuruan/photos/a.2247163288865651/2833584206890220/?type=3&_rdr> (Diakses 15 November 2022)

<https://menukuliner.net/rekomendasi/kuliner-korea-di-pasuruan> (diakses 15 November 2022)